

Blended Learning Sebagai Strategi Untuk Meningkatkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19

Lathifatul Fajriyah¹⁾, Nisa'el Amala²⁾

¹⁾Institut Agama Islam Tribakti

¹⁾lathifatul.fajriyah03@gmail.com

²⁾Institut Agama Islam Tribakti

²⁾amalanisael@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pembelajaran blended learning sebagai strategi untuk meningkatkan karakter kemandirian anak usia dini dimasa pandemic covid-19. Sejak diberlakukan belajar dari rumah. Metode blended learning merupakan metode yang tepat untuk digunakan dimasa sekarang ini, Blended learning merupakan perpaduan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dalam pelaksanaannya. Dimasa pandemic ini anak lebih membutuhkan pengetahuan tentang ketrampilan hidup dan karakter daripada tentang pencapaian akademik, agar anak memiliki wawasan tentang apa yang terjadi disekitarnya dan mampu melindungi dirinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan desain studi literature yang diambil dari berbagaimacam sumber buku, jurnal, artikel dan sumber relevan lainnya. Sumber- sumber ini datanya akan dibandingkan untuk diambil kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran blended learning dapat digunakan sebagai alternatif strategi untuk meningkatkan karakter kemandirian pada anak usia dini dimasa pandemic covid-19. Penggunaan metode blended learning sebaiknya tidak hanya meningkatkan karakter kemandirian, karakter-karakter lainnya agar anak tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter.

Kata Kunci: Blended learning, karakter kemandian, anak usia dini, pandemi covid-19

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine blended learning as a strategy to improve the character of early childhood independence during the Covid-19 pandemic. Since it was implemented, learning from home. The blended learning method is the right method to be used today. Blended learning is a combination of face-to-face learning and learning that uses information technology in its implementation. During this pandemic, children need more knowledge about life skills and character than about academic achievement, so that children have insight into what is happening around them and can protect themselves. This study used a qualitative descriptive method with a literature study design that was taken from various sources of books, journals, articles, and other relevant sources. From these sources, the data will be compared to conclude. The results showed that blended learning can be used as an alternative strategy to improve the character of independence in early childhood during the Covid-19 pandemic. The use of the blended learning method should not only improve the character of independence, other characters so that the child grows into a character with character.

Keyword: Blended learning, character of independence, earlychildhood, covid pandemic

PENDAHULUAN (urgensi, novelty, kontribusi)

Covid-19 yang melanda seluruh dunia sangat berdampak pada semua lapisan masyarakat, salah satunya adalah pendidikan. Sejak Maret 2020 sekolah mulai diliburkan hingga sekarang. Namun, proses pembelajaran tetap dilakukan, mengingat pendidikan merupakan salah satu faktor untuk kemajuan suatu bangsa, sehingga pendidikan harus tetap diberikan meskipun dalam keadaan darurat. Upaya pemerintah terhadap pendidikan adalah membuat kebijakan baru yang tertuang dalam keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus. Peraturan tersebut menjelaskan tentang beban guru tidak lagi diharuskan untuk memenuhi beban kerja 24 jam tatap muka dalam satu minggu dan guru dapat berinovasi dan memilih metode serta media yang akan digunakan untuk proses belajar dari rumah. Belajar dari rumah (BDR) menjadi tantangan bagi guru untuk lebih kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran agar tetap efektif dan efisien. Salah satu pembelajaran yang dapat digunakan untuk belajar dari rumah adalah daring. Pembelajaran daring masih banyak menimbulkan pro kontra, karena banyaknya keluhan guru seperti sulitnya mengontrol anak dari jarak jauh dan tidak semua orang tua paham tentang perkembangan anak sehingga proses pembelajaran sebagian besar tidak tersampaikan secara maksimal (Satrianingrum & Prasetyo, 2020).

Kondisi pandemi seperti ini anak lebih membutuhkan pengetahuan tentang life skill dan pendidikan karakter dari pada pencapaian akademik. Semakin hari jumlah pasien corona meningkat, tetapi kesadaran masyarakat untuk tetap waspada semakin berkurang. Hal ini merupakan tanggung jawab pendidikan

juga untuk membantu pemerintah memutus rantai covid-19 dengan memasukkan materi tentang pencegahan covid-19. Pembelajaran life skill dan karakter digunakan untuk membantu anak mengambil keputusan yang bijak dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari - hari, sehingga anak dapat berkontribusi positif bagi diri sendiri dan lingkungan agar anak memiliki wawasan tentang apa yang terjadi disekitarnya dan mampu melindungi dirinya.

Pendidikan karakter yang paling dibutuhkan saat ini salah satunya adalah karakter kemandirian. Kemandirian mengajarkan pada anak agar tidak bergantung dengan orang lain. Kondisi masa pandemic menuntut semua orang termasuk anak- anak untuk menjaga diri agar tidak tertular dari virus bahaya corona yakni dengan menerapkan protokol kesehatan. Menurut William Kilpatrick (2000) salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berperilaku baik walaupun secara kognitif mengetahui adalah karena tidak terlatih untuk melakukan kebaikan, Pendidikan karakter kemandirian pada anak usia dini tidak dapat tumbuh secara instan, dibutuhkan proses belajar yang terus menerus sehingga didapatkan hasil yang diharapkan. oleh karena itu, pendidik perlu terus membimbing anak agar sampai pada tahap implementasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter pada anak menjadi kurang efektif apabila hanya diaplikasikan secara daring menggunakan aplikasi Whatsapp. Guru tidak dapat mengamati secara langsung kegiatan anak. Guru hanya mendapat laporan dari orang tua terkait perkembangan anak. Tetapi, tidak semua orang tua jujur melaporkan perkembangan anak karena khawatir akan mendapat nilai jelek sehingga assesmen yang dilakukan guru menjadi tidak maksimal.

Salah satu metode yang cocok digunakan untuk mengajarkan pendidikan karakter pada anak dimasa pandemi adalah metode blended learning. Blended learning (belajar campuran) merupakan salah satu program yang memungkinkan peserta didik dapat

menerima materi pembelajaran secara daring (online) dan luring (offline). Pembelajaran perpaduan antara pertemuan tatap muka dan menggunakan aplikasi media sosial dapat membantu guru untuk mengontrol pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, dimasa yang darurat seperti ini, peneliti tertarik untuk membuat penelitian tentang metode blended learning untuk meningkatkan karakter kemandirian anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Pengambilan data dilakukan dengan menelaah beberapa buku, literatur, dan karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian. Telaah terhadap sumber pustaka tersebut digunakan untuk memecahkan masalah yang bertumpu pada penelaahan kritis serta mendalam terhadap bahan pustaka yang relevan. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi, selanjutnya dilakukan pengkajian yang berkaitan dengan blended learning dan karakter kemandirian anak. sehingga didapatkan data berupa narasi sesuai yang diharapkan. Oleh sebab itu, studi kepustakaan ini merupakan serangkaian proses umum, yakni mengidentifikasi beberapa teori secara sistematis, menemukan pustaka, dan menganalisis dokumen yang mengandung informasi yang berkaitan dengan topik yang diteliti.

HASIL

Kondisi pendidikan di Indonesia sejak adanya pandemic covid-19 beralih melalui sistem daring (online). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah merumuskan konsep sekolah pendidikan karakter yang harus ditanamkan pada anak, salah satunya adalah karakter kemandirian. Menurut Wuryandani (2016) implementasi pendidikan karakter disekolah dapat dilakukan dengan menciptakan iklim yang kondusif melalui kegiatan pembiasaan yang

menjadi kesatuan dalam pembelajaran. Kondisi yang darurat seperti ini, guru dapat memasukkan materi tentang bahaya virus corona dengan memberikan kegiatan pada anak tentang melindungi diri dari bahaya virus corona. Adapun kegiatannya seperti mencuci tangan, makan makanan yang sehat dan menjaga kebersihan rumah. Kegiatan ini dapat diberikan melalui video yang selanjutnya dievaluasi dengan orang tua ketika pembelajaran tatap muka yaitu home visit.

Pendidikan karakter dapat dibentuk melalui pembiasaan atau kegiatan rutin. Hal ini tentu membutuhkan kerjasama dengan orang tua untuk menjaga konsistensi pembiasaan anak. Menurut Lickona (2012) Ada 3 komponen yang harus ditekankan pada pendidikan karakter yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan tentang moral (moral feeling) dan perbuatan moral (moral action). Moral knowing dan dan moral feeling dapat diberikan ketika dalam pembelajaran daring, selanjutnya pengetahuan tersebut akan diwujudkan dalam tindakan nyata. Ketiga komponen ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan yang akan menjadi suatu karakter baik.

Metode pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk tetap memberikan penguatan pendidikan karakter dimasa pandemic adalah metode pembelajaran blended learning. Menurut Dwiyanto (2020) pembelajaran yang dapat dilakukan dengan mudah serta memenuhi standar protocol kesehatan adalah blended learning. Implementasi Blended learning di PAUD perlu membutuhkan persiapan yang matang. sebelum guru menerapkan metode pembelajaran tersebut, guru perlu mengetahui kondisi anak dan keluarga untuk menerapkan metode blended learning. Karena kebutuhan utama dalam pembelajaran daring adalah jaringan dan kuota. Dengan mengetahui kondisi anak, guru dapat memilih aplikasi yang akan digunakan dalam blended learning.

Menurut Staker dan Horn (2012) Ada 4 model pembelajaran blended learning yaitu

1. Rotation model, siswa belajar dari satu tempat pusat belajar ke pusat belajar lainnya sesuai dengan jadwal atau silabus yang telah ditetapkan. Siswa belajar dalam siklus aktivitas belajar, misalnya mengikuti KBM dikelas, diskusi kelompok kecil, belajar daring, mengerjakan tugas secara kolaboratif kemudian kembali lagi belajar dikelas.
2. Flex model, rencana pembelajaran dan materi pembelajaran dirancang secara daring. Guru hanya akan memberikan dukungan belajar tatap muka jika memang diperlukan oleh siswa.
3. Self-blend model, siswa secara mandiri berinisiatif mengambil kelas daring baik di sekolah maupun luar sekolah. Kelas daring diikuti siswa untuk melengkapi kelas tatap muka di sekolah. Siswa menggabungkan sendiri kegiatan belajar daring dan kegiatan belajar tatap muka di kelas
4. Enriched virtual model, siswa belajar bersama-sama dikelas dan dilain waktu belajar jarak jauh yang dilakukan secara online.

Berdasarkan jenis model blended learning diatas yang sesuai untuk anak PAUD adalah enriched virtual dengan pertimbangan karakteristik anak dengan kemampuannya yang masih terbatas masih membutuhkan pendampingan orang dewasa dalam belajar. Menurut ikhwan dan widodo (2014) peran blended learning dapat menstimulasi perilaku/sikap kemandirian anak. Mengembangkan kemandirian anak pada prinsipnya adalah memberikan kesempatan pada anak untuk terlibat dalam berbagai aktivitas.

Semakin banyak kesempatan yang diberikan, maka anak semakin terampil dalam mengembangkan keterampilannya sehingga menjadi lebih percaya diri. Kemandirian anak usia dini dalam proses

pembentukannya membutuhkan proses practical life (Rantina, 2015). Kegiatan pembelajaran practical life berupa serangkaian aktifitas yang dirancang untuk meningkatkan kemandirian anak. Kegiatannya mencakup beberapa tugas rumah tangga dan kegiatan kesehatan dan kebersihan diri. Anak dapat dikatakan mandiri apabila dapat memecahkan masalah, berani mengambil resiko, percaya diri dan mempunyai control yang baik terhadap hidupnya (Tim Pustaka Familia, 2006)

Pembelajaran daring memang tidak sepenuhnya efektif karena banyak kendala baik dari guru maupun siswa. Pemaparan diatas menunjukkan pentingnya blended learning sebagai strategi dan solusi yang tepat untuk meningkatkan karakter kemandirian pada anak usia dini.

PEMBAHASAN

Karakter kemandirian anak usia dini merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki anak. Menurut Sa'diyah (2017) Kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung pada orang lain dalam merawat dirinya secara fisik, membuat keputusan secara emosi, dan dalam berinteraksi dengan orang lain secara sosial. Kemandirian anak usia dini merupakan bagian dari proses perkembangan dalam rangka menuju kedewasaan. Kemandirian anak dapat meningkatkan kemampuan berfikir, merasakan, dan kesadaran diri sendiri untuk melakukan tugas sehari-harinya tanpa bantuan orang lain.

Sependapat dengan Sa'diyah, Menurut Einon (2006) kemandirian anak usia dini adalah kemampuan anak untuk melakukan perawatan terhadap diri sendiri, seperti makan, berpakaian, ke toilet dan kamar mandi. Kemandirian anak usia dini tentu berbeda dengan orang dewasa, kemandirian anak usia dini masih dalam tahap dasar yakni kemampuan dalam menjaga dirinya

sendiri. Belajar dari rumah merupakan kesempatan bagi orang tua untuk dapat membersamai pertumbuhan dan perkembangan anak secara penuh. Tetapi, tidak semua orang tua memahami tentang anak, sehingga kesempatan belajar dari rumah tidak digunakan secara maksimal.

Belajar dari rumah menjadi tantangan bagi guru untuk lebih kreatif menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa blended learning dapat digunakan sebagai alternative pembelajaran dimasa pandemi covid-19, karena pembelajarannya dapat dilakukan secara fleksible baik waktu, tempat, dan media pembelajaran. Blended learning juga memberikan banyak manfaat kepada siswa salah satunya adalah meningkatkan interaksi dengan keluarganya. Pendidikan pertama anak usia dini adalah keluarga sehingga metode ini sangat cocok untuk diterapkan di PAUD.

Pembelajaran dimasa pandemi ini semua dialihkan dari rumah, guru sebagai seorang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak di sekolah harus bekerjasama dengan orang tua untuk mewujudkan pembelajaran yang seimbang antara di sekolah dan di rumah. Menurut Eriani dan Amiliya (2020) bahwa implementasi pembelajaran blended learning pada anak usia dini dikategorikan baik. Artinya pembelajaran blended learning efektif untuk diterapkan pada anak usia dini. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini harus berjalan beriringan dan berjalan dengan proses yang bertahap dan kontinyu, sehingga pertumbuhan dan perkembangannya harus terus dikawal.

Menurut Carman (2015) terdapat 5 kunci untuk menerapkan blended learning: 1) live event, pembelajaran tatap muka yang dilakukan dalam satu waktu, namun ditempat yang berbeda. 2) pembelajaran mandiri, yaitu pembelajaran yang dilakukan menggunakan berbagai konten (bahan pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk pembelajaran mandiri baik berbasis teks dan

berbasis multimedia, sehingga pembelajarannya dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. 3) kolaborasi, pembelajaran yang dilakukan dengan kerjasama. 4) penilaian, dan 5) bahan pendukung kinerja lainnya seperti sumber belajar. Penerapan blended learning di AUD membutuhkan persiapan yang matang agar pelaksanaannya menjadi optimal.

Pendidikan kemandirian anak dapat diintegrasikan melalui kegiatan pembelajaran. Guru dapat memberikan kegiatan yang berhubungan kecakapan hidup yang diiringi dengan kegiatan practical life secara berulang atau rutin agar menjadi kebiasaan yang akan menjadi sebuah karakter. Kondisi pandemi covid merupakan momen yang sangat tepat mengajarkan anak bagaimana anak bertanggung jawab merawat diri sendiri untuk mencegah tertularnya bahaya virus corona. Pembelajaran ini akan menjadi lebih bermakna bagi anak karena sesuai dengan kondisi yang dialami langsung oleh anak. Menurut depdiknas (2003) bahwa proses pembelajaran harus diarahkan pada pengembangan kecakapan hidup. Kecakapan hidup merupakan keterampilan yang harus dimiliki anak sebagai bekal untuk mempertahankan dan mengembangkan hidupnya di masyarakat. Anak-anak yang memiliki kecakapan hidup akan mampu menyelesaikan masalah-masalah melalui pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Oleh karena itu, pembelajaran kecakapan hidup dan karkater menjadi sangat dibutuhkan dalam kondisi darurat ini daripada pembelajaran yang mengarah pada kognitif. Melalui pembelajaran blended learning guru dapat mengajar ketrampilan hidup seperti kemandirian yang dilakukan melalui kegiatan anak secara rutin sehingga menjadi sebuah karakter.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kemandirian anak usia dini merupakan kemauan anak untuk bagaimana anak bertanggung jawab terhadap tugasnya sendiri. Pendidikan dimasa pandemi ini pembelajarannya dilakukan dari

rumah, sehingga yang berperan sebagai pengganti guru adalah orang tua. Pembelajaran dengan metode blended learning dapat digunakan sebagai alternatif guru dalam pembelajaran di PAUD karena pembelajarannya dilakukan secara campuran yaitu face to face dan online. Penerapan metode blended learning di PAUD membutuhkan persiapan yang matang seperti kerjasama orang tua untuk mendampingi dan mempercayai anak dalam belajar kemandirian agar dapat diterapkan secara optimal. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini harus berjalan beriringan dalam setiap tahapannya sehingga harus dipantau disetiap perkembangannya.

REFERENSI

- Carman, J. M. (2002). Blended learning design: Five key ingredients. Retrieved August, 18, 2009.
- Depdiknas, Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak Dan Raudhatul Athfal. Jakarta: Depdiknas, 2003
Dwiyanto, http://lpmplampung.kemdikbud.go.id/po-content/uploads/New_Normal_Blended_Learning_artikel_sec.pdf
- Einon, D. (2006) Learning Early. Jakarta: Grasindo
- Eriani, E., & Amiliya, R. (2020). Blended Learning: Kombinasi Belajar Untuk Anak Usia Dini di Tengah Pandemi. Mitra Ash-Shibyan, 3(01), 11-21. <https://doi.org/10.46963/mash.v3i01.112>
- Ikhwan, Eisha Jamila Q., and Pratomo Widodo. "Attitude Conception: The Role of Blended Learning in Environmental Education." International Journal of Linguistics, Literature and Translation, vol. 2, no. 6, 2019, DOI: 10.32996/ijllt.2019.2.6.7
- Rantina, Mahyumi. (2015). Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran practical Life. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 9(1), 181 - 200. <https://doi.org/10.21009/JPUD.091.11>
- Satrianingrum, A. P., & Prasetyo, I. (2020). Persepsi Guru Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring di PAUD. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 633-640. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.574>

- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak. *Kordinat| Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31-46. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.645>
- Thomas Lickona, 2012. *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara
- Wuryandani, Wuri.. Fathurrohman, & Ambarwati, Unik. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian Di Muhammadiyah Boardin School. *Cakrawala Pendidikan*, Juni, Th. XXXV, No. 2. 208-216 <https://doi.org/10.21831/cp.v15i2.9882>
- Williams, M. 2000. "Models of Character Education: Perspectives and Developmental Issues". *Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*, 39, pp. 32-40. Williams, M., & Schnaps, E. (Eds.) 1999. *Character Education: The foundation for teacher Education*. Washington, DC: Character Education Partnership. <https://doi.org/10.1002/j.2164-490X.2000.tb00091.x>